

POTRET MASYARAKAT MISKIN SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM KARYA SENI GAMBAR

Oleh: Akhnis Rasyid Anshari

(Mahasiswa Seni Rupa Unnes angkatan 2009)

Abstrak

Masyarakat miskin secara umum dipahami sebagai sekumpulan orang yang kebutuhan hidup kurang terpenuhi. Menurut penulis masyarakat miskin adalah kumpulan orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan peluang memperbaiki kehidupan, menyuarakan pendapat dan terkucilnya dari masyarakat lain. Berdasarkan realita tersebut, penulis memvisualisasikannya ke dalam karya seni gambar yang di dalamnya terdapat rasa emosi jiwa terhadap persoalan tersebut. Penulis memperoleh ide dan emosi dalam berkarya melalui pengalaman bersentuhan dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat miskin.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya gambar ini yaitu kertas canson 100gsm. Alat yang digunakan dalam berkarya seni gambar ini yaitu pensil, penghapus, serutan pensil. Teknik berkarya seni gambar yang penulis gunakan yaitu teknik arsir, teknik arsir mempertimbangkan penggunaan *layer*. Proses penciptaan karya lukis dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan dari pengamatan langsung di lingkungan sekitar penulis, pemotretan model gambar sesuai dengan ide yang penulis inginkan, pembuatan sketsa, hingga pendetailan gambar pada kertas.

Penulis telah menghasilkan sepuluh karya gambar. Ukuran karya yang dihasilkan bervariasi yaitu ukuran 60 cm x 42 cm, 60 cm x 84 cm, serta ukuran 42 cm x 120 cm. Gaya dalam berkarya seni gambar yang penulis gunakan yaitu realistik fotografik dengan subject *matter* sisi humanistik. Selain permasalahan tersebut karya gambar juga menggambarkan respon manusia terhadap persoalan hak anak, psikologis mental orang miskin, keterbelengguan, kesenjangan sosial, kejamnya realita kehidupan, pekerjaan, hutang-piutang, ekonomi, pendidikan dan harapan. Diharapkan lewat karya tersebut masyarakat umum lebih dapat menjalin kehidupan yang harmonis dengan masyarakat miskin.

Kata Kunci : Masyarakat Miskin, Kritik Sosial, Seni Gambar.

Abstract

Poor society is generally known as a group of people who are not able to fulfill their needs. According to the writer, poor society is group of people who don't have the opportunity to get a chance to improve the quality of lives, express their opinions, and isolated from the other society. Based on that reality, the writer visualized it into the artistry in which the sense of soul emotional on that issue does exist. The writer got idea and emotion in working the art by direct contact and interact with the poor society.

The material used in this work art is canson paper 100gsm. Then, the equipments used in working this image work art are pencil, eraser, and sharpener. The technic used in this workart is *shade in*, in which the shade in technic was considering the use of *layer*. Process of creating the work art in this study project was through the steps started from did the direct observation in the writer's surrounding, drew model photography as the writer's idea, did the sketching, until did the detailing drawing on paper.

The writer has produced ten drawings work art. The size of the works are varied, that are, 60 cm x 42 cm, 60 cm x 84 cm, and 42 cm x 120 cm. The style used by the writer in this drawing work art is realistic photographic with the humanistic side of the subject matter. In addition, the drawing work art also describes the human response to the issue of children's rights, psychological mental of the poor people, repression, social inequity, enormity of real life, employment, debts, economy, education, and hopes. It is hoped that through that work art, the public can establish a more harmonious life with the poor.

Keywords: Poor Society, Social Criticism, Drawing Art

Pendahuluan

Berdasarkan pengalaman kehidupan penulis melihat fenomena serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya pada masyarakat yang tergolong miskin, penulis merasa ada getaran kepedulian, rasa simpati serta cemas melihat keadaan yang dialami masyarakat miskin. Peristiwa yang terjadi pada orang miskin tersebut juga menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebuah tema dan memvisualisasikannya menjadi sebuah karya seni gambar. Adanya masyarakat miskin di dalam suatu kelompok masyarakat seringkali menimbulkan perdebatan, masalah kesenjangan sosial dan kritik sosial. Karena keadaan ekonomi, pekerjaan yang tidak tetap, ketidaklayakan tempat tinggal, tidak berpendidikan, orang miskin dianggap sebelah mata dan kurang dihargai oleh masyarakat lainnya.

Kelompok masyarakat tertinggal yang dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin umumnya berpendidikan rendah atau sama sekali tidak mengalami pendidikan sekolah. Mereka kurang memiliki kesempatan untuk berperan dalam organisasi sosial-politik, serta kurang mampu mengembangkan jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Mereka juga tidak mampu melihat peluang karena tidak mampu menjangkau informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya (Friedmann dan Scott, 1979:19).

Hal-hal yang bersangkutan dengan kemiskinan dan lingkungan sosial yang telah dilihat sendiri oleh penulis merupakan satu hal yang cukup menginspirasi penulis untuk mencoba menyajikannya dalam bentuk karya seni agar dapat diapresiasi oleh khalayak banyak.

Dengan alasan itulah penulis mengangkat tema dalam karya proyek studi ini yaitu masyarakat miskin sebagai kritik yang cukup memberikan dampak, baik positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi dorongan yang menginspirasi bagi penulis untuk mengekspresikan ke dalam karya seni gambar, karena dirasa sangat menarik jika diungkapkan dalam karya seni melalui penggambaran yang cenderung realistis dan subjek yang dihadirkan adalah potret permasalahan kemiskinan.

Landasan berkarya

Potret adalah sebuah lukisan, foto, patung, atau representasi seni dari seseorang, mana wajah atau ekspresinya adalah hal yang utama. Dimaksudkan untuk menampilkan, personalitas, dan juga kadang perasaan seseorang. Pada umumnya potret seringkali di hubungkan pada fotografi atau orang pada umumnya menyebut fotografi potret. Untuk alasan ini, fotografi potret pada umumnya bukanlah foto spontan (*snapshot*), namun komposisi seseorang dalam kondisi diam dan dipersiapkan. Sebuah potret seringkali menampilkan seseorang yang melihat langsung ke pelukis atau fotografer, dengan tujuan yang berkaitan antara subyek dengan yang melihat potret tersebut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Potret>).

Berhubungan dengan tema yang diambil penulis yang menggunakan seni gambar dalam berkarya, potret yang dimaksudkan bukan semata-mata mengenai ekspresi wajah, gambaran wajah melainkan potret yang di maksudkan ialah potret kehidupan, suatu peristiwa yang sedang terjadi, ungkapan perasaan yang dirasakan seseorang melihat potret kehidupan mencakup berbagai aspek antara lain aspek kehidupan, aspek masyarakat dan aspek lingkungan.

Masyarakat

Masyarakat adalah menunjuk pada bagian kelompok manusia yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soejono, 1982:43). Masyarakat sebagai suatu bentuk sistem sosial, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar akan selalu berusaha mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang seoptimal mungkin. Sebagai suatu sistem, masyarakat menunjukkan bahwa semua orang secara bersama-sama bersatu untuk saling melindungi kepentingan-kepentingan mereka dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang secara terus menerus berinteraksi dengan system yang lebih besar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat

memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat. Di dalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu: Kontak Sosial, dan Komunikasi. b) Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu. Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan negara. c) Saling tergantung satu dengan yang lainnya. Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi. d) Memiliki adat istiadat/budaya tertentu. Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas di antara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidaksetaraan kesempatan untuk memformulasikan basis kekuasaan sosial, yang meliputi: asset (tanah, perumahan, peralatan, kesehatan), sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai), organisasi sosial politik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan informasi yang berguna. Dengan beberapa pengertian tersebut dapat diambil satu pengertian bahwa kemiskinan adalah suatu situasi baik yang merupakan proses maupun akibat dari adanya ketidakmampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk kebutuhan hidupnya (Friedmann, 1979:20). Sedangkan (Sahroni, 2011:38) kemiskinan adalah kondisi yang dialami seseorang yang mengakibatkan kesulitan menghadapi kehidupan.

Keadaan kemiskinan terjadi ketika ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan

alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah ada.

Masyarakat miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standart kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multidimensi, yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi ekonomi dan dimensi asset (P2 KP, Pedoman Umum, 2004:1).

Standarisasi Kemiskinan

PBB menetapkan standar internasional untuk orang miskin yaitu penduduk yang memiliki penghasilan dibawah 2 *dollar* AS, atau Rp 18.000 per hari, sedangkan pemerintah melalui BPS hanya menggunakan standar Rp 7.800 rupiah per hari. Bila standar BPS digunakan, angka kemiskinan berkisar 12 persen atau sekitar 30 juta jiwa. Tapi apabila digunakan standar internasional maka lebih 100 juta jiwa rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Artinya sekitar 40% lebih penduduk dari total 240 juta jiwa penduduk Indonesia termasuk orang miskin.

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana di kutip dari Badan Pusat Statistika, antara lain ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan). Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi). Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga). Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massa. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental. Ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpendil).

Kritik Sosial

Kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. (<http://www.referensimakalah.com/2013/02/Kritik-Sosial-Pengertian-dan-Latar-Belakang.html>)

Dalam kehidupan bersama terdapat ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan dan masyarakat), dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut sebagai kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya, istilah ini sering juga disebut sebagai sosiologi.

Sifat sosial dulunya hanya terkenal sebagai sifat perseorangan, namun, sosial sekarang berkembang lebih sebagai sifat golongan dalam usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran. Namun, usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran itu, sering kali terhalangi oleh pertikaian, pertikaian yang muncul karena adanya persaingan, baik pertikaian yang sifatnya antar individu maupun pertikaian yang bersifat kelompok, atau pertikaian yang muncul karena adanya perbedaan emosi antara orang-orang dalam suatu proses interaksi sosial, dan perbedaan emosi boleh jadi timbul karena adanya kepentingan sosial.

Seni Gambar

Wallschlaeger dan Snyder dalam Syakir (2007:4) menjelaskan bahwa gambar merupakan proses visual untuk menggambarkan atau menghadirkan figur dan bentuk pada sebuah permukaan dengan menggunakan pensil, pen atau tinta untuk menghasilkan titik, garis, nada warna, tekstur, dan lain sebagainya sehingga mampu memperjelas bentuk image. Dalam perkembangannya, biasanya masih ada anggapan

bahwa karya gambar adalah terdiri dari garis-garis yang sederhana yang dikerjakan dengan pensil atau pen. Tetapi sekarang istilah gambar telah merambat luas melebar dari monochrome (berbasis satu warna) menjadi lebih dari satu warna (*polychrome*) karena dihasilkan oleh berbagai media untuk mampu menghasilkan ketepatan, ketakjuban dan ekspresif (Syakir, 2007:4-5).

Dalam perkembangan konsepnya, gambar dapat diartikan sebagai sarana menghadirkan kemiripan seperti yang diungkapkan Ching, berpendapat bahwa menggambar adalah suatu usaha untuk menghasilkan kemiripan atau menyajikan suatu bentuk objek, dengan menarik garis demi garis di atas suatu permukaan medium (Syakir, 2007:4). Lebih lanjut, gambar juga merupakan sarana ekspresi terhadap realita, seperti apa yang diungkapkan oleh Da Vinci dalam (Syakir, 2007:4) menggambar adalah dalam rangka mengungkap realita menurut kesadaran baru sehingga mampu membuka cakrawala baru bagi masyarakat. Dengan demikian gambar yang dihasilkan dapat bermuatan konseptual atau muatan nilai-nilai pribadi sebagai refleksi realita yang diungkapkan dengan garis baik secara realis maupun imajinatif. Dalam hal ini, unsur garis sangat penting sebagai media ungkap yang efektif dan efisien sebagai bentuk pengucapan isi dan perasaan manusia serta memberikan kesan gerak/ritme dan menciptakan kontur.

Berdasarkan alasan diatas maka gambar yang ingin digunakan sebagai media sarana untuk merepresentasikan tentang pengalaman pribadi penulis, terkait dengan perenungan diri di masa awal kuliah sampai sekarang merupakan gambar yang menekankan kepada konsep atau makna tidak sekedar kemiripan saja.

Dalam konteks tersebutlah, jenis gambar yang diciptakan penulis adalah berkategori seni gambar. Gambar yang hadir tidak hanya menampilkan subjek yang mirip akan tetapi ada ekspresi. Ekspresi merupakan karakter dan watak sebuah subjek yang disampaikan sehingga menyiratkan makna. Seni gambar merupakan sebuah ungkapan visual yang cukup penting dalam seni rupa. Sudjojono menyatakan bahwa seni adalah 'jiwa ketok', seni adalah ekspresi. Bagi seniman, seni haruslah memberikan kepuasan batin, dan menjadi arena mengungkapkan ide dan gagasannya. Hal ini mengacu pada perasaan yang membangkitkan dan ide-ide diungkapkan melalui karya seni. Berkarya seni mampu memberikan

kesempatan bagi seseorang untuk mengekspresikan diri secara artistik.

Berbeda halnya dengan karya gambar lebih bersifat objektif, gambar lebih fokus mewujudkan bentuk rupa, dalam arti gambar yang dibuat sama persis dengan objek gambar yang ditiru sehingga hanya memunculkan kemiripan objektif saja tanpa ada kandungan rasa, emosi dan makna dalam karya tersebut. Jika gambar lebih objektif, seni gambar lebih menekankan ekspresi dari seniman yang membuat karya seni tersebut. Ekspresi seniman bisa dimunculkan dari melihat kejadian fenomena yang ada di lingkungan sekitar untuk divisualkan dalam bentuk baru sehingga dapat membawa apresiator atau masyarakat tersentuh karena adanya ekspresi dalam karya seni tersebut.

Ekspresi seni setiap seniman tidaklah selalu seragam, melainkan subjektif dan selalu berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada suatu kebudayaan masyarakat yang sama persis didalam mengekspresikan kesenian. Menurut Koentjaraningrat dalam (Taufik, 2013:26) faktor penyebab utama adalah perbedaan sistem budaya dalam masyarakat yang bersangkutan. Suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara se-efektif mungkin untuk medium itu. Oleh karena itu, wajar apabila seniman sebagai bagian dari lingkungan masyarakat akan mendapat pengaruh dari orang lain, masa lalu, dan juga masa yang akan datang. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>, 18 Febuari 2012).

Dalam konteks penciptaan karya tugas akhir, penulis ingin memfokuskan ekspresi terhadap masalah-masalah yang dialami masyarakat miskin. Problematika seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup, keadaan ekonomi keluarga, tidak terpenuhinya pendidikan yang layak dan kondisi kesehatan memunculkan gejala emosi dalam diri penulis untuk diungkapkan lewat karya seni gambar. Gejala penderitaan seperti kesedihan, bagaimana orang miskin menjalani kehidupannya dengan serba kekurangan, ketidak terpenuhinya kebutuhan hidup dan gejala kebahagiaan seperti mendapatkan rejeki, terpenuhinya kebutuhan hidup, mensyukuri apa yang telah diberi, ini yang memunculkan getaran, gejala suatu keadaan yang dramatis, tragis dan bagi diri penulis sendiri.

METODE BERKARYA

Media yang digunakan pada pembuatan karya ini yaitu kertas, pensil, pen eraser, serutan pensil, figura.

Proses Penciptaan Karya

Dalam penciptaan karya seni gambar ini, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap I : Pemotretan model

Langkah pertama sebelum membuat karya lukis ini yaitu memilih memfoto model subjek manusia untuk dijadikan sebagai objek contoh model dalam proses berkarya seni gambar. Pengambilan foto dilakukan dengan menyeleksi subjek manusia yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti orang miskin. kemudian subjek diarahkan berpose seperti yang diharapkan oleh penulis dengan menambahkan berbagai objek yang diinginkan oleh penulis juga.



Gbr.1 Model manusia
(sumber: dokumentasi penulis)

Tahap II : membuat sketsa atau mengolah subjek.

Setelah memilih foto yang diinginkan untuk dijadikan contoh objek gambar, kemudian langkah selanjutnya penulis membuat sketsa kasar pada media kertas melalui alat berupa pensil. Pembuatan sketsa ini nantinya akan dipindahkan ke media kertas yang lebih besar sesuai keinginan penulis.



Gambar 1.2 Sketsa dalam Kertas
(Sumber: koleksi pribadi)

Penulis membutuhkan waktu kurang lebih dua sampai tiga jam untuk membuat ide atau gambaran global pada kertas. Proses pembuatan ide terkadang menemukan kendala seperti mengatur proporsi dan peletakan komposisi subjek.

Tahap III: melakukan pendetailan

Setelah pengolahan sketsa cukup matang, kemudian melakukan proses pendetailan. Proses pengerjaan pada bidang kertas memerlukan waktu tiga hingga lima hari sebab dalam menggunakan media pensil dan penggunaan teknik arsir dan teknik *layer* memerlukan waktu yang cukup lama.



Gambar 1.3 proses berkarya
(sumber:koleksi pribadi)



Gambar 1.4 hasil akhir
(Sumber:koleksi pribadi)

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya proyek studi penulis dilaporkan dalam rincian sebagai berikut: foto karya, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi media, judul, ukuran dan tahun serta foto karya, deskripsi karya berupa penjelasan visual mengenai keadaan fisik karya secara menyeluruh, dan analisis karya berupa interpretasi rincian unsur-unsur formal dan penafsiran makna.

Karya 1



Spesifikasi Karya

- Judul : *Just Wait and See*
- Media : Pensil pada Kertas
- Ukuran : 60cm x 42cm
- Tahun : 2014

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “*Just Wait and See*” memiliki subjek pokok berupa anak kecil laki-laki yang merupakan representasi

dari masyarakat miskin. Wajah anak kecil laki-laki tersebut tampak berekspresi datar dan diam. Subjek anak kecil diposisikan menyerong ke kiri kedua tangannya tertelungkup menempel pada kawat pagar. Di samping subjek anak kecil laki-laki terdapat mata uang berupa uang koin (uang receh) yang jatuh dalam ketidakteraturan. *Background* pada karya ini ada dua yaitu yang pertama background berarsirkan semu di belakang subjek anak kecil dan kedua, *background* putih polos di belakang jatuhnya koin.

Pewarnaan dengan pensil warna hitam pada karya ini menggunakan teknik *arsir*, yaitu dengan cara mengarsir menggunakan jenis pensil yang berbeda-beda tingkat ketebalan karbon disetiap nomor ukuran yang tertera pada pensil, antara lain HB, 2B, 4B, 6B, dan 8B. Penggunaan pensil dimulai dari nomor yang paling rendah (HB) sampai ke nomor yang paling tinggi (8B) serta disesuaikan dengan objek gambar yang diinginkan sehingga warna tampak lebih samar dan menyatu. Teknik arsir ini digunakan untuk mendapatkan ruang, gelap terang, kesan volume, dan juga tekstur.

Analisis Karya

Unsur rupa garis pada wajah, badan dan tangan disusun atau di konstruksi dengan garis lengkung, pendek, dan lurus. Di depan subjek anak kecil laki-laki terdapat pagar kawat yang disusun dengan garis lengkung. Selain itu, di samping pagar terdapat uang koin yang dikonstruksikan dengan garis lengkung, lurus dan pendek. Pada *background* terdapat unsur garis lengkung, pendek, serta lurus.

Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah unsur raut organik yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk wajah, badan, dan tangan. Sedangkan pada uang koin terdapat unsur raut geometris. Pada *background* terdapat unsur raut tak beraturan hal ini bisa dilihat dari terciptanya goresan yang dibuat secara tidak sengaja dan menghasilkan goresan semu pada *background*. Unsur rupa tekstur pada karya ini memiliki tekstur semu karena tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan.

Keseluruhan unsur rupa warna pada karya ini dibuat dengan memakai warna monokromatik gradasi dari warna hitam ke putih dengan teknik arsiran halus. Hal ini dapat dilihat pada wajah, badan, uang koin serta pada *background*. Ada pula memakai warna hitam pekat seperti yang terdapat pada warna rambut.

Perpaduan warna hitam dan putih tampak kontras dan mendominasi pada karya ini. Penulis menggunakan *background* berarsirkan semu dan putih polos pada sebagian background agar memunculkan subjek utama yang diinginkan. Warna hitam digunakan pada seluruh bagian subjek yang tidak terkena cahaya. Tebal dan tipisnya warna hitam juga ditentukan oleh banyak sedikitnya cahaya yang jatuh pada permukaan subjek gambar. Pencahayaan dalam karya ini, secara keseluruhan datang dari arah atas kanan sehingga memunculkan kesan gelap terang.

Unsur rupa ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek gambar serta dari posisi dan bentuk tiap subjek gambar. Unsur ruang dapat dilihat dari posisi anak kecil laki-laki yang menyerong, serta bentuk pagar kawat yang sama persis seperti posisi anak kecil laki-laki sehingga memunculkan suatu ruang menyerong ke dalam. Sedangkan uang koin yang jatuh dalam ketidakteraturan memiliki bentuk berbeda-beda, bisa dilihat bentuk koin ada yang terlihat besar dan ada yang kecil. Posisi uang koin ini memunculkan kesan ruang dekat dan jauh ke dalam. Pada *Background* berarsirkan semu digunakan untuk memunculkan subjek pagar yang berwarna putih serta berfungsi sebagai unsur ruang untuk menonjolkan subjek utama.

Semua bentuk dan warna diletakkan pada bidang kertas berbentuk persegi panjang. Peletakkan subjek manusia persis di tengah kertas di ikuti pagar serta uang koin mempunyai ketidaksamaan dari bagian kanan, kiri, atas, dan bawah tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada gambar ini adalah keseimbangan asimetri.

Pada karya seni gambar ini mempunyai jenis keserasian fungsi yakni bentuk dari subjek anak kecil laki-laki yang sedang menelungkupkan tangannya menempel ke pagar, bentuk jatuhnya uang koin dalam ketidakteraturan. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi yang berwujud simbolis antara subjek anak kecil dan uang koin.

Kombinasi warna hitam putih yang menghasilkan bentuk koin yang jatuh dalam ketidakteraturan serta bentuk subjek anak kecil laki-laki dan pagar yang menyerong menghasilkan sebuah kesan irama progresif. Subjek manusia merupakan *point of interest* dalam karya seni gambar ini. Karena dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pagar dan koin.

Keseluruhan unsur dan prinsip rupa yang terdapat pada karya ini menghasilkan satu kesatuan yang saling berhubungan sehingga memiliki makna tertentu.

Secara simbolis, subjek anak kecil laki-laki pada gambar ini difungsikan untuk merepresentasikan kondisi fisik anak kecil laki-laki yang sedang menunggu, memelas di balik pagar besi. Hal ini digambarkan dengan ekspresi wajah datar dan diam. Posisi kedua tangan tertelungkup, naik ke atas di bawah dagu serta menyentuh pagar. Posisi jatuhnya koin mempresentasikan ketidakpastian hasil upah yang diterima. Hal ini digambarkan dalam ketidakberaturan jatuhnya uang koin serta besar kecilnya bentuk uang koin tersebut.

Jika diartikan secara keseluruhan gambar **“Just Wait and See”** berbicara mengenai keterpaksaan hidup seorang anak kecil laki-laki dalam mencari rejeki. Padahal anak yang masih di bawah umur tidak seharusnya menjalani hidup dengan keterpaksaan untuk mencari rejeki dengan menjadi pengemis, dan memelas demi kehidupan mereka sendiri atau karena faktor paksaan dari orang tua. Setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi anak mereka, dapat menyekolahkan anak, memberi kebutuhan yang diperlukan anak merupakan keinginan setiap orang tua. Akan tetapi bagi orang miskin, memenuhi kebutuhan anak seperti bersekolah sangatlah sulit. “Lebih baik mencari uang untuk makan sehari-hari dari pada untuk menyekolahkan anak” anggapan seperti inilah yang sampai saat ini masih berlaku dalam keluarga miskin. Anak yang masih di bawah umur harusnya bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan perlindungan anak sesuai dengan haknya agar anak tersebut menjadi anak yang berpendidikan dan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Pekerjaan menjadi pengemis tentunya bukan keinginan setiap anak. Karena di usia mereka yang masih belia harusnya mendapatkan pengalaman hidup yang menyenangkan.

Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : *jostle*
Media : Pensil pada Kertas
Ukuran : 42cm x 60cm
Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya berjudul **“jostle”** memiliki subjek pokok berupa telapak tangan manusia yang merupakan representasi dari masyarakat miskin. Banyaknya telapak tangan menjulur terbuka menadah, berdesakan saling tumpang tindih. Subjek telapak tangan manusia diposisikan menadah terbuka saling berdempetan, menghadap ke atas, terdapat pula subjek kaki manusia yang hanya terlihat jari-jemari kaki yang tertutup oleh baju. Serta subjek uang logam yang posisinya tersebut jatuh ke bawah menuju ke kerumunan telapak tangan yang menadah terbuka. *Background* pada karya ini ada dua, yakni *background* yang terdapat pada belakang tangan dan selah-selah dimpitan tangan dan kedua, *background* yang berada di bawah kaki berupa reumpitan.

Pewarnaan dengan pensil warna hitam pada karya ini menggunakan teknik arsir, yaitu dengan cara mengarsir menggunakan jenis pensil yang berbeda-beda tingkat ketebalan karbon di setiap nomor ukuran yang tertera pada pensil, antara lain HB, 2B, 4B, 6B, dan 8B. Penggunaan pensil dimulai dari nomor yang paling rendah (HB) sampai ke nomor yang paling tinggi (8B) serta disesuaikan dengan objek gambar yang diinginkan sehingga warna tampak lebih samar dan menyatu. Teknik arsir ini digunakan untuk mendapatkan ruang gelap terang, kesan volume, dan juga tekstur.

Analisis karya

Unsur rupa garis pada telapak tangan, baju serta kaki dikonstruksikan dengan garis

lengkung, pendek, dan lurus. Pada koin logam disusun dengan garis lurus, pendek, dan juga lengkung. Sedangkan pada *background* pertama yang terdapat pada belakang tangan dan di sela-sela tangan berwarna hitam terdapat unsur garis lurus. *Background* kedua berupa rumput dikonstruksikan dengan garis lurus dan pendek.

Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah raut organis yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk telapak tangan, kaki, baju. Selain itu terdapat raut geometris yaitu raut yang tercipta pada bentuk koin logam. Pada *background* terdapat unsur raut tak beraturan hal ini bisa dilihat dari terciptanya goresan yang dibuat secara tidak sengaja dan tidak beraturan. Unsur rupa tekstur pada karya ini memiliki tekstur semu karena tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan.

Keseluruhan unsur rupa warna pada karya ini dibuat dengan memakai warna monokromatik gradasi dari warna hitam ke putih dengan teknik arsiran halus. Hal ini dapat dilihat pada telapak tangan, baju, koin logam, serta pada *background* bergambar rumput. Ada pula pemakaian warna hitam pekat seperti yang terdapat pada background di belakang telapak tangan dan di sela-sela dimpitan telapak tangan. Perpaduan warna hitam dan putih tampak kontras dan mendominasi pada karya ini. Penulis menggunakan *background* berarsir blok dan rumput yang berarsir campuran serta acak agar memunculkan subjek utama yang diinginkan. Warna hitam digunakan pada seluruh bagian subjek yang tidak terkena cahaya. Tebal dan tipisnya warna hitam juga ditentukan oleh banyak sedikitnya cahaya yang jatuh pada permukaan subjek gambar. Pencahayaan dalam karya ini secara keseluruhan dari arah atas kanan sehingga memunculkan kesan gelap terang.

Unsur ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek gambar. Unsur ruang dapat dilihat dari posisi sudut pandang pengambilan arah gambar. Pengambilan sudut pandang gambar dari atas krumunan telapak tangan sehingga jika dilihat akan terciptanya kesan ruang jauh kedalam. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koin logam serta besar kecilnya telapak tangan yang berdesakan dengan bentuk kaki yang berada di bawah yang semakin mengecil. Pada *background* berarsir hitam pekat digunakan untuk memunculkan subjek telapak tangan serta berfungsi sebagai unsur ruang untuk menonjolkan subjek utama.

Semua bentuk dan warna diletakan pada

bidang kertas berbentuk persegi panjang. Peletakan subjek telapak tangan bearda di sisi kanan, kiri, atas, dan bawah memiliki bentuk yang tidak sama serta koin logam berada di sisi kanan bawah tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada gambar ini adalah keseimbangan asimetri. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi yang berwujud simbolis antara subjek telapak tangan dan koin logam.

Kombinasi warna hitam putih yang menghasilkan bentuk telapak tangan yang saling berdesakan serta bentuk jatuhnya koin menghasilkan sebuah kesan irama progresif. Subjek koin merupakan *point off interest* dalam karya seni gambar ini. Karena dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek telapak tangan dan kaki. Keseluruhan unsur dan prinsip rupa yang terdapat pada karya ini menghasilkan satu kesatuan yang saling berhubungan sehingga memiliki makna tertentu.

Secara simbolis subjek telapak tangan manusia dan koin logam pada gambar ini difungsikan untuk merepresentasikan kondisi mental masyarakat miskin yang ada di lingkungan penulis. Hal ini digambarkan dengan bentuk telapak tangan yang saling berdesakan, tumpang tindih, dari yang tua sampai masih muda dan adanya bentuk tangan yang tidak seluruhnya berposisi menadah. Bisa dilihat pada gambar ada yang posisi tangannya tidak terbuka menadah seakan-akan takut menjulurkan tangannya untuk menadah.

Jika diartikan secara keseluruhan gambar "*jostle*" berbicara mengenai kehidupan masyarakat miskin yang masih mempunyai mental buruk. Memang benar adanya kehidupan orang miskin dapat dikatakan jauh dari kata layak sehingga menuntun mereka untuk mengemis tanpa berusaha dengan kemampuan yang ada terlebih dahulu. Mental yang dibentuk dengan hanya mengandalkan mengemis saja sangatlah merugikan diri mereka sendiri. Akibatnya muncul sifat malas pada diri orang miskin. Lebih memprihatinkan lagi mental seperti ini juga terjadi pada anak muda dan anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, generasi muda yang seharusnya mempunyai semangat juang berkerja yang tinggi justru menunjukkan sikap mental yang lemah dengan memelihara sifat malas dan menunggu rasa iba dari orang lain.

Demi merebutkan uang receh saja orang miskin rela untuk berdesak-desakan, saling

berebut bahkan adanya rasa keterpaksaan untuk mengemis berdesakan hingga sering terjadi jatuhnya korban selama perebutan uang tersebut.. Kondisi mental masyarakat miskin seperti inilah yang sering kali menjadikan masalah di lingkungan sosial bahkan memperburuk citra bangsa.

Pemerintah harusnya lebih memperhatikan lagi dan memberi pengarahan, dan motivasi bagi masyarakat miskin khususnya generasi muda agar menanamkan jiwa semangat kerja yang tinggi dan penuh semangat bukan menjadikan mental pengemis. Negara Indonesia adalah Negara yang kaya, baik dari segi sumber daya alamnya maupun dari segi sumber daya manusianya. Seharusnya pemerintah lebih cerdas lagi untuk membuka peluang kerja bagi masyarakatnya sendiri. Karena jika suatu bangsa dengan tingkat kemiskinan pada masyarakatnya rendah maka akan disegani oleh bangsa lain.

Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : *Shackled*
Media : Pensil pada Kertas
Ukuran : 42cm x 60cm
Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul "*Shackled*" memiliki subjek pokok berupa mata manusia yang merupakan representasi dari masyarakat miskin. Mata manusia tersebut tampak berekspresi sedih melihat ke atas. Subjek mata manusia diposisikan mengintip dari balik lubang tembok kayu dan dari lubang tembok kayu tersebut menjulur keluar rantai besi beserta gembok. Dari luar tembok kayu terdapat pula dua hewan burung, yang mana pada tubuh burung tersebut terdapat gambar mata uang Rp. 100.000.00- dan Rp. 50.000.00-. Kedua burung

tersebut sedang terbang saling berinteraksi. *Background* pada karya ini berupa tembok yang terbuat dari kayu.

Pewarnaan dengan pensil warna hitam pada karya ini menggunakan teknik arsir, yaitu dengan cara mengarsir menggunakan jenis pensil yang berbeda-beda tingkat ketebalan karbon disetiap nomor ukuran yang tertera pada pensil, antara lain HB, 2B, 4B, 6B, dan 8B. Penggunaan pensil dimulai dari nomor yang paling rendah (HB) sampai ke nomor yang paling tinggi (8B) serta disesuaikan dengan objek gambar yang diinginkan sehingga warna tampak lebih samar dan menyatu. Teknik arsir ini digunakan untuk mendapatkan ruang gelap terang, kesan volume, dan juga tekstur.

Analisis Karya

Unsur rupa garis pada mata serta sebagian wajah yang sedikit terlihat disusun atau dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek, dan lurus. Di bawah subjek mata manusia terdapat rantai besi dan gembok yang disusun dengan garis lengkung dan pendek. Di samping rantai besi dan gembok terdapat dua burung yang dikonstruksikan menggunakan garis lengkung, pendek dan lurus. Pada *Background* berupa tembok kayu terdapat unsur garis lurus, pendek, serta lengkung.

Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah unsur raut organis yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk seperti mata manusia dan dua hewan burung. Selain itu terdapat raut geometris yaitu raut yang tercipta pada bentuk rantai besi beserta gembok yang menempel menggantung pada rantai besi tersebut. Pada *background* terdapat unsur raut tak beraturan. Hal ini bisa dilihat dari terciptanya goresan yang dibuat secara tidak sengaja dan menghasilkan goresan semu pada *background*. Unsur rupa tekstur pada karya ini memiliki tekstur semu, karena tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan.

Keseluruhan unsur rupa warna pada karya ini dibuat dengan memakai warna monokromatik gradasi dari warna hitam ke putih dengan arsiran halus. Hal ini dapat dilihat pada mata manusia, sebagian wajah yang terlihat dari lubang tembok kayu, rantai besi dan gembok, dua ekor burung, serta pada *background*. Ada pula memakai warna hitam pekat seperti pada bagian lubang tembok kayu. Perpaduan warna hitam dan putih tampak kontras dan mendominasi pada karya ini. Penulis menggunakan *background* tembok kayu

berserirkan semu dan tembok kayu tersebut berwarna terang (putih) agar memunculkan subjek utama yang diinginkan. Warna hitam digunakan pada seluruh subjek gambar yang tidak terkena cahaya. Tebal dan tipisnya warna hitam juga ditentukan oleh banyak sedikitnya cahaya yang jatuh pada permukaan subjek gambar. Pencahayaan dalam karya ini secara keseluruhan datang dari arah samping kiri sehingga memunculkan kesan gelap terang.

Unsur rupa ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek gambar. Unsur ruang rupa dapat dilihat dari posisi mata manusia yang mengintip dari dalam lubang tembok kayu, serta posisi *background* tembok kayu yang menyerong kekiri. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang bentuk tembok kayu dari kiri ke kanan semakin menjauh.

Semua bentuk dan warna diletakan pada bidang kertas berbentuk persegi panjang. Peletakan subjek mata manusia di sebelah kiri atas, rantai menjulur keluar berada dibawah mata manusia, dua ekor burung berada disisi kanan rantai. Semua peletakan dan bentuk subjek gambar tidak sama tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada gambar ini adalah keseimbangan *a-simetri*. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi yang berwujud simbolis antara subjek mata manusia, rantai besi, gembok, dua ekor burung bergambar uang kertas ditubuh burung tersebut, serta *background* tembok kayu yang terdapat lubang untuk mengintip dan keluarnya rantai besi.

Kombinasi warna hitam putih yang menghasilkan bentuk mata manusia yang sedang mengintip dari balik lubang tembok kayu, munculnya rantai besi, gembok, dan dua ekor burung menghasilkan sebuah kesan irama progresif. Subjek mata manusia merupakan *point of interest* dalam karya seni gambar ini. Karena mata manusia digambarkan sebagai subjek utama dalam karya ini. Keseluruhan unsur dan prinsip rupa yang terdapat pada karya ini menghasilkan satu kesatuan yang saling berhubungan sehingga memiliki makna tertentu.

Secara simbolis, subjek mata manusia, rantai besi, gembok, dua ekor burung, serta tembok kayu pada karya seni gambar ini difungsikan untuk merepresentasikan kondisi orang miskin yang terbelenggu menunggu kebebasan. Hal ini digambarkan dari ekspresi sedih terlihat dari mata manusia yang

mengintip dari balik lubang tembok kayu, rantai besi menjulur keluar dari lubang yang sama menjerat orang miskin dari dalam tembok kayu, dua ekor burung bergambar uang kertas di tubuhnya yang terbang bebas diluar tembok tersebut.

Jika diartikan secara keseluruhan gambar "*terbelenggu*" berbicara mengenai kehidupan masyarakat miskin yang terbelenggu dalam suatu kondisi kehidupan serba kekurangan. Masyarakat miskin juga ingin merasakan hal yang sama seperti masyarakat pada umumnya akan tetapi kondisi kehidupan mereka yang tidak mempunyai apa-apa yang menjadikan mereka terbelenggu dari rasa ketakutan akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya terlebih pada masyarakat kaya. Orang miskin sadar diri akan banyak kekurangan yang ada pada diri mereka, selain faktor kekurangan ekonomi, orang miskin juga sadar akan kurangnya pendidikan yang mereka miliki. Keinginan untuk hidup bersama dalam bermasyarakat kerap mengucilkan nyali mereka untuk bersosialisasi, ikut berpartisipasi dalam menyalurkan ide mereka dalam bermasyarakat. Terlebih lagi sering ada anggapan bahwa orang miskin tidak diperlukan untuk ikut andil dalam memajukan kehidupan bermasyarakat karena pemikiran mereka tidak akan memberikan kontribusi dalam bermasyarakat.

Ketakutan yang mereka alami sudah lebih dahulu muncul sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain. Karena "*minder*" dengan orang lain. Sering kali ketakutan ini dimanfaatkan oleh orang yang kondisi ekonomi dan pendidikan jauh di atas mereka. Menjadikan mereka seperti budak tanpa memperdulikan hak mereka sebagai makhluk sosial. Seperti halnya para pejabat Negara yang mengerti akan soal Negara dan politik melihat masyarakatnya banyak yang tidak berpendidikan dan miskin dengan seenaknya memanfaatkan ketidaktahuan mereka akan politik sehingga orang miskin akan selalu di bawah kendali mereka. Orang-orang kaya seperti memegang kendali atas hak dan kebebasan yang semestinya orang miskin miliki.

Sebagai warga masyarakat yang baik dan benar seharusnya jika melihat kondisi orang miskin yang takut bersosialisasi dengan masyarakat lainnya harusnya memberi dorongan kepada mereka agar mereka percaya diri dan mau berkontribusi dengan masyarakat lain.

Karya 4



Spesifikasi Karya

Judul : *Give Me a Chance*
Media : Pensil pada Kertas
Ukuran : 60cm x 42cm
Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya berjudul “*Give Me a Chance*” memiliki subjek seorang laki-laki yang merupakan representasi dari masyarakat miskin. Subjek seorang laki-laki pada gambar ini menghadap kedepan dengan ekspresi diam. Bagian wajah seperti mata, mulut, telinga tertutup oleh tangan manusia lain. Pada tangan orang lain yang menutupi telinga, mulut, mata tersebut terdapat aksesoris berupa jam tangan, gelang tangan, serta cincin. *Background* pada gambar ini dibiarkan putih polos sesuai dengan warna kertas.

Pewarnaan dengan pensil warna hitam pada karya ini menggunakan teknik arsir, yaitu dengan cara mengarsir menggunakan jenis pensil yang berbeda-beda tingkat ketebalan karbon disetiap nomor ukuran yang tertera pada pensil, antara lain HB, 2B, 4B, 6B, dan 8B. Penggunaan pensil dimulai dari nomor yang paling rendah (HB) sampai ke nomor yang paling tinggi (8B) serta disesuaikan dengan objek gambar yang diinginkan sehingga warna tampak lebih samar dan menyatu. Teknik arsir ini digunakan untuk mendapatkan ruang, gelap terang, kesan volume, dan juga tekstur.

Analisis Karya

Unsur rupa garis pada subjek seorang laki-laki tangan dikonstruksikan dengan garis lurus, lengkung, dan pendek. Sedangkan pada bagian aksesoris seperti jam tangan, cincin,

gelang tangan terdapat unsur garis lengkung dan pendek. Pada *background* tidak terdapat unsur garis karena *background* dalam karya ini dibiarkan putih polos sesuai warna kertas.

Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah raut organis yaitu raut yang tercipta pada beberapa bentuk kepala, wajah, badan, serta tangan. Selain itu terdapat unsur raut geometris yaitu raut yang tercipta pada bentuk aksesoris yang menempel pada tangan seperti jam tangan, cincin, dan gelang tangan. Pada *background* tidak terdapat unsur raut karena *background* dalam karya ini dibiarkan putih polos sesuai warna kertas. Unsur rupa tekstur pada karya ini memiliki tekstur semu karena tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan.

Keseluruhan unsur rupa warna pada karya ini dibuat dengan memakai warna monokromatik gradasi dari warna hitam ke putih dengan teknik arsiran halus. Hal ini dapat dilihat pada subjek manusia, tangan, serta aksesoris seperti jam tangan, cincin, gelang tangan, serta pada *background* terdapat unsur warna putih polos. Ada pula pemakaian warna hitam pekat yang terdapat pada rambut. Perpaduan warna hitam dan putih tampak kontras dan mendominasi pada karya ini. Penulis membiarkan *background* berwarna putih polos sesuai warna kertas karena penulis ingin menonjolkan subjek manusia dan aksesoris yang ada pada tangan. Warna hitam digunakan pada seluruh bagian subjek yang tidak terkena cahaya. Tebal dan tipisnya warna hitam juga ditentukan oleh banyak sedikitnya cahaya yang jatuh pada permukaan subjek gambar. Pencahayaan dalam karya ini secara keseluruhan dari depan subjek gambar sehingga memunculkan kesan gelap terang.

Unsur rupa ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek gambar. Pada karya ini unsur ruang tidak terlalu banyak dilihat karena subjek manusia dihadirkan tampak dari depan dan pada *background* tidak diberi arsiran warna atau subjek lain. Akan tetapi sedikit terlihat pada posisi tangan yang menutupi telinga tampak memberikan kesan ada unsur ruang disana. Hal ini dapat dilihat pada bentuk perbandingan besar kecilnya tangan antara yang depan dan belakang.

Semua bentuk dan warna diletakan pada bidang kertas berbentuk persegi panjang. Peletakan subjek manusia berada ditengah kertas di ikuti bentuk tangan dan aksesoris yang menempel pada tangan mempunyai ukuran dan

posisi yang sama sama. Oleh karena itu keseimbangan yang digunakan pada gambar ini adalah keseimbangan memusat. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan fungsi yang berwujud simbolis antara subjek manusia, tangan yang menutupi wajah manusia serta aksesoris yang dikenakan pada tangan seperti jam tangan, cincin, dan gelang tangan.

Kombinasi warna hitam putih yang menghasilkan bentuk subjek manusia serta bentuk tangan yang mengenakan aksesoris seperti jam tangan, cincin, dan gelang tangan menghasilkan sebuah kesan irama *repetitive*. Subjek manusia merupakan point of interest dalam karya seni gambar ini. Karena dibuat tunggal berdiri sendiri. Keseluruhan unsur dan prinsip rupa yang terdapat pada karya ini menghasilkan satu kesatuan yang saling berhubungan sehingga memiliki makna tertentu.

Secara simbolis, subjek seorang laki-laki, tangan mengenakan aksesoris jam tangan, cincin, gelang tangan yang menutupi mata, mulut dan telinga merepresentasikan kondisi orang miskin yang tidak memperoleh kesempatan oleh orang kaya dalam ikut serta menyampaikan pendapat, ide dan gagasannya sebagaimana orang umumnya dalam bermasyarakat.

Jika diartikan secara keseluruhan gambar **“Give me a chance”** berbicara mengenai kehidupan masyarakat miskin yang semua kata, gerakannya terbatas oleh kehadiran orang kaya. Masyarakat miskin juga sama seperti masyarakat lainnya, mereka mempunyai pola pikir, rasa ingin bersosialisasi dengan orang sekitar, hasrat ingin menyampaikan ide serta gagasan yang mereka miliki untuk masyarakat lain, ingin berguna pula untuk orang banyak. Jika memandang orang miskin dari segi ekonomi mereka lemah bukan memandang mereka sebagai makhluk sosial yang mempunyai hak untuk ikut serta menyalurkan ide demi tercapainya tujuan hidup bermasyarakat yang baik. Maka tidak akan terwujud yang namanya kerukunan hidup bermasyarakat, tidak akan munculnya tenggang rasa sesama manusia.

Memang benar sering kali orang miskin dipandang sebelah mata lantaran mereka tidak mengenyam pendidikan yang tinggi karena keterbatasan ekonomi sehingga sering kali orang miskin di sebut orang bodoh dan pemikiran orang bodoh tidak berguna bagi orang lain. Tidak setiap orang miskin itu bodoh lantaran mereka tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, justru mereka yang berkehidupan serba kekurangan mampu menuntut diri mereka sendiri untuk berpikir keras,

berusaha, berjuang agar kebutuhan mereka terpenuhi dan sikap seperti inilah yang biasanya dapat berguna bagi masyarakat umum. Akan tetapi dalam kenyataan sekarang ini kehadiran orang kaya yang semena-mena mengatur orang miskin, tidak memberikan orang miskin kesempatan untuk bergerak maju memperbaiki kehidupan mereka, membatasi semua gerak orang miskin. Sifat ingin menang sendiri tanpa memperdulikan orang lain apalagi orang miskin, kerap menjadi penghalang bagi orang miskin untuk menyerukan pendapat dan memiliki kesempatan yang sekiranya dapat mengubah kehidupan mereka lebih baik lagi.

Penutup

Simpulan

Proyek studi dengan tema “Masyarakat Miskin Sebagai Kritik Sosial dalam Karya Seni Gambar” menghasilkan 10 karya gambar dengan ukuran bervariasi, 8 gambar diantaranya berukuran 60 cm x 42 cm, 42 cm x 120 cm, dan satu karya lagi berukuran 60 cm x 84 cm. Pendekatan karya seni gambar yang dibuat penulis yaitu dengan melakukan pendekatan realistik dengan subjek figur orang miskin, berserta lingkungan tempat tinggal orang miskin. Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni gambar adalah pensil dengan ukuran HB, 2B, 4B, 6B, 8B, kertas canson 110gsm, dengan bantuan pendukung berkarya berupa meja kaca miring sebagai dasar alas dalam berkarya. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan karya lukis ini adalah teknik arsir, teknik arsir blok, dan teknik layer.

Esensi dari inspirasi yang penulis peroleh yaitu untuk mengingatkan kepada masyarakat umum lainnya agar peduli terhadap orang miskin, menghargai keberadaan mereka, sehingga terciptanya hidup secara harmoni dan memberi pemahaman serta menumbuhkan rasa kepedulian di hati apresiator.

Selama proses pembuatan proyekstudi ini, penulis mendapatkan temuan-temuan baru dalam proses berkarya. Temuan ini mengenai penggunaan teknik berkarya yang didapat penulis dari mengeksplorasi kemampuan penulis sendiri yakni teknik layer. Inti dari penggunaan teknik layer ini lebih mengutamakan

penggunaan ukuran pensil dan penekanan saat penggunaan pensil itu sendiri. Selain temuan penggunaan teknik, penulis juga merasakan ada peningkatan kepekaan rasa emosi terutama

dengan pengaturan komposisi subjek gambar sehingga dapat terlihat lebih dramatis. Kepekaan emosi tersebut dapat ditunjukkan dengan kekonsistenan goresan pensil yang terdapat pada sepuluh karya seni gambar yang dibuat oleh penulis.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Friedmann, J. 1979. "Urban Poverty in Latin America; Some theoretical Consideration" Dalam: *Development Dialouge*. Upsala: Dag Hammarskjold Foundation.
- <http://www.bangazul.com/potret-kemiskinan-di-indonesia>
- <http://www.hukumonline.com/beritabaca/lt4f16366f1c771/orangmiskindilarang-mencari-keadilan>.
(acesed 25/12/2014).
- <http://www.referensimakalah.com/2013/02/Kritik-Sosial-Pengertian-dan-Latar-Belakang.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Potret> (acesed 26/11/2014)
- Purwoto, E. D, 2014. Indosiar.com. Avalible at
<http://video.liputan6.com/tv/potret-kemiskinan-satu-keluargamenderita-keterbelakangan-2125542>.
(acesed 28/10/14)
- Rohidi, T. R. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Saroni, M. 2011. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Jogjakarta: Bahtera Buku.
- Scott, W. 1979. "Poverty Monitoring in Development Countries". Dalam: *Development and Change. Vol. 10(3)*. London and Bevery Hills: SAGE.
- Soejono, S. 1986. *Sosisologi Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Sudarmadji, 1979. *Seni dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Sakudaryarso.
- Sunaryo, A. 1993. "Desain Dasar 1". *Hand Out*. Tidak dipublikasikan.
- _____.2002. "Nirmana": *Buku Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang; Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Syakir dan Mujiyono. 2007. "Gambar 1": *Bahan Ajar Tertulis*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Taufik, R. 2007. *Kehidupan Anak Jalanan Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Semarang: Laporan Proyek Studi. Seni Rupa Unnes.